

Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Bidayatul Hidayah Terhadap Hubungan Sosial Santri Di Pesantren Darul Ulum

Chairul Umam, Arief Sukino, Usman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email: umam031994@gmail.com

Abstract

This study analyzes the relevance of the moral values of Imam Al-Ghazali proposed in Bidayatul Hidayah in view of the practice of social relations of students of Pondok Pesantren Darul Ulum, Sungai Raya, Kubu Raya. In this qualitative study case, one of the methods of the sample of ten key informants the principal (kiai), the teachers (ustadz), and the students was applied. These methods included the interviews and observation. The data was analyzed using the interactive model by Miles and Huberman, while validity was established via source and methodological triangulation. Seven principal values emerged from the findings. These values are respect and courtesy, selectivity in friendship, selflessness, trust, constructive communication, empathy, and truthfulness. These values are internalized, and learned morals are translated during the practice, daily activities, and by the teacher's role model. The principles' internalization has been instrumental in nurturing and diminished social discord. This study illustrates the character education value of classical Islamic literature in later periods of the education system, and the bedrock of turath (Islamic tradition) on character education from Islamic literature.

Keywords: *Moral Values, Bidayatul Hidayah, Social Relations of Santri*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali terhadap pembentukan hubungan sosial santri di pesantren Darul Ulum Sungai Raya, Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang melibatkan beberapa informan kunci (kiai, ustadz, dan santri), observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menurut model interaktif Miles dan Huberman, yang menggabungkan triangulasi sumber dan teknik untuk memperkuat validitas. Penelitian ini menemukan tujuh nilai inti: (1) hormat dan sopan santun, (2) selektif dalam membangun persahabatan, (3) kerjasama (ta'awun), (4) kejujuran dan privasi, (5) komunikasi konstruktif, (6) empati dan solidaritas, dan (7) ketulusan dan konsistensi. Nilai-nilai ini diinternalisasi melalui pembelajaran dari teks-teks kitab, kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan melalui teladan kiai dan ustadz. Hal ini secara mendalam membangun karakter pro-sosial pada santri, meningkatkan kohesi sosial, dan mengurangi konflik interpersonal. Penelitian ini menekankan relevansi teks-teks Islam klasik terhadap pendidikan karakter di era modern dan menawarkan perspektif baru tentang integrasi *turats* ke dalam model pendidikan yang responsif terhadap tantangan dinamika sosial kontemporer.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Akhlak, Bidayatul Hidayah, Hubungan Sosial Santri

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak dalam komunitas pesantren memiliki peran penting dalam mencetak masyarakat berkarakter dan ber *akhlaqul karimah*. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tidak hanya mencetak generasi yang unggul dalam akademik keagamaan, tetapi juga memiliki peran strategis untuk menyebarkan nilai-nilai moral dan membangun karakter dan perilaku sosial generasi muda. Berdasarkan data dari berbagai sumber yang diakses, jumlah pesantren di Indonesia menurut data terbaru dari Kementerian Agama RI tahun 2024/2025 mencapai sekitar 42.433 pondok pesantren aktif, dengan total santri lebih dari 5 juta orang. Angka ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional Indonesia dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan pendidikan masyarakat¹. Pesantren juga menjadi pusat perubahan sosial, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, serta melalui kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang menanamkan nilai-nilai karakter, toleransi, dan moderasi beragama². Namun, Pesantren menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan fungsi tradisionalnya sebagai benteng moralitas di tengah percepatan globalisasi dan penetrasi teknologi digital yang masif.

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital saat ini, pesantren menghadapi tantangan baru. Generasi muda saat ini lebih rentan terhadap kemerosotan moral, individualisme, dan kurangnya solidaritas sosial. Misalnya, Berdasarkan hasil Survei Nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa 34,51 persen peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR, KPPPA) tahun 2021 menunjukkan bahwa 20 persen anak laki-laki dan 25,4 persen anak perempuan usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan³. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat berdampak negatif, seperti keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko (merokok, narkoba, seks bebas) akibat paparan konten yang tidak sesuai⁴. Pergaulan bebas pada remaja tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik tetapi juga berdampak buruk

¹ M. Ishom el-Saha, "Sudah Saatnya Diwujudkan Direktorat Jenderal Pondok Pesantren," Kementerian Agama Republik Indonesia, accessed October 7, 2025, <https://kemenag.go.id/opini/sudah-saatnya-diwujudkan-direktorat-jenderal-pondok-pesantren-lnCxK>.

² Abdullah Abdullah and Lailatul Mundiuro Muawaroh, "Transformasi Peran Pesantren Sebagai Agen Sosial-Religius: Pertautan Tradisi Dan Modernitas Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Madura," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (June 19, 2024): 149–67, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.149-167>.

³ Mahar Prastiwi, "Hasil Survei: 34,51 Persen Peserta Didik Berpotensi Alami Kekerasan," Kompas.com, 2025, <https://www.kompas.com/edu/read/2025/02/13/130805071/hasil-survei-3451-persen-peserta-didik-berpotensi-alami-kekerasan>.

⁴ Liana Muslihah et al., "Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Penguatan Karakter Islam Dan Edukasi Reproduksi Di SMPN 1 Kramatwatu," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 8, no. 2 (February 1, 2025): 1015–27, <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i2.17703>.

terhadap hubungan sosial dikalangan remaja⁵. Selain itu media sosial juga berimplikasi pada perubahan gaya bahasa, penurunan kesopanan, serta perubahan perilaku santri di dalam dan luar pesantren, serta dapat menjadi sarana konflik atau kesalahpahaman sekaligus ruang ekspresi diri bagi santri⁶. Krisis moral ini merefleksikan kurangnya integrasi nilai-nilai luhur secara mendalam dalam kurikulum dan praktik pendidikan, yang seharusnya menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik⁷. Kondisi ini menuntut revitalisasi pendekatan pendidikan karakter yang mampu mengatasi tantangan zaman yang kompleks..

Masalah moral tersebut telah memicu diskusi akademis mengenai pentingnya warisan Islam klasik (*turats*) dalam pendidikan modern. Kitab klasik disinyalir dapat membantu santri mengembangkan sikap yang moderat dan toleran, mencegah intoleransi, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dinamika sosial dan budaya modern⁸. Kitab kuning juga merupakan fondasi yang menyatukan tradisi intelektual klasik dan pembentukan spiritual yang mendalam, sangat relevan untuk membantu santri responsif, kritis, dan berakhlak dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern secara holistik⁹, kitab kuning juga diakui sebagai referensi utama dalam membentuk karakter, etika, dan perilaku sosial santri¹⁰.

Salah satu kitab klasik yang populer di pesantren adalah Kitab Bidayatul Hidayah, karya Imam Al-Ghazali, yang merupakan salah satu kitab terpenting di antara banyak karyanya. Dalam kitab ini, ada aturan ibadah, adab, dan prinsip moral yang menekankan bahwa interaksi manusia dengan Allah dan sesama manusia harus seimbang yang menciptakan keharmonisan hubungan vertikal-horizontal. Melalui pengajaran yang terkandung dalam kitab ini, santri diarahkan untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga unggul secara moral dan sosial.

Di Pesantren Darul Ulum Sungai Raya, Kalimantan Barat, Kitab Bidayatul Hidayah diajarkan secara rutin sebagai bagian dari ajaran akhlak. Dinamika hubungan sosial di pesantren ini, dipengaruhi oleh keanekaragaman latar belakang santri, yang mencakup asal daerah, status

⁵ Tryas Amanda Putri et al., "Tren Penelitian Dampak Pergaulan Bebas Pada Remaja," *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2025): 200–211, <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1816>.

⁶ Rabiatul Qamariah et al., "Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perubahan Komunikasi Antar Pribadi Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Muara Badak," *Forum Ilmiah* 22, no. 2 (2025).

⁷ Ghiffari Syauby Said, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren 'Wali Songo' Ngabar Ponorogo)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

⁸ Suprato et al., "Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama Di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia," *Iseedu* 6, no. 1 (2022): 48–68.

⁹ Muhammad Syu'aib and M.Husni, "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (February 7, 2025): 412–23, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.862>.

¹⁰ Musrifah Musrifah, "Literatur (Kepustakaan) Keislaman Dalam Konteks Pesantren," *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)* 12, no. 1 (August 14, 2018): 115, <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i1.1857>.

ekonomi, ras, suku dan pengalaman sosial mereka. Ada beberapa aktivitas sosial dikalangan santri seperti bekerja sama dalam bersih-bersih di lingkungan pesantren, belajar secara kelompok, menyelesaikan konflik dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat kolektif. Pesantren merupakan pusat pendidikan Islam yang tepat untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip moral yang ditemukan dalam kitab-kitab klasik terinternalisasi dan berdampak pada bagaimana hubungan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana hubungan sosial dinamis yang dimiliki santri di lingkungan pesantren dihubungkan dengan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Bidayatul Hidayah*. Beberapa studi sebelumnya telah membahas peran kitab ini, tetapi dari sudut pandang yang berbeda. Seperti penelitian Imam Mutholib, *dkk* (2023) melakukan penelitian dengan metode kuantitatif tentang pengaruh pembelajaran *Bidayatul Hidayah* terhadap akhlak santri. Mereka menemukan bahwa, meskipun sedikit, pengaruh itu positif. Penelitian tersebut hanya memeriksa korelasi dan bagaimana nilai moral berubah dalam interaksi sosial sehari-hari santri¹¹.

Selanjutnya penelitian Nazila Mumtaza Zamhariroh, *dkk*, (2024) dengan judul “Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual” menemukan bahwa Al-Ghazali menekankan bahwa keseimbangan intelektual dan spiritual sangat penting untuk membuat orang cerdas dan bermoral untuk menghadapi tantangan zaman sekarang.¹² Dan penelitian Nurjanatim Muslimah, *dkk*, (2024) dengan judul “Internalisasi Nilai Akhlak Karimah pada Peserta Didik melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah” menghasilkan penelitian Internalisasi nilai akhlak karimah efektif melalui keteladanan guru dan pembiasaan harian yang dikemas dalam kurikulum khas, menghasilkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik¹³.

Melalui analisis literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menjawab salah satu ruang kosong (gap penelitian) yang belum banyak dieksplorasi, yaitu bagaimana hubungan sosial di antara santri dengan nilai-nilai moral yang ada dalam kitab klasik. Penelitian ini pun dengan menggabungkan penelitian dengan realitas sosial di pesantren modern memberikan

¹¹ Jang Imam Imam Mutholib, Yufi Muhammad Nasrullah Mohammad Nasrullah, and Anton Anton Anton, “Pengaruh Pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* Terhadap Akhlak Santri,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (September 30, 2023): 144, <https://doi.org/10.52434/jpai.v2i2.1855>.

¹² Nazila Mumtaza Zamhariroh et al., “Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 2 (2024): 169–81, <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>.

¹³ Nurjanatim Muslimah, Dedih Surana, and Huriyah Rachmah, “Internalisasi Nilai Akhlak Karimah Pada Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Di Madrasah Ibtidaiyah,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 325, <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i2.34923>.

penelitian ini fokus yang baru. Untuk itu, penelitian ini juga tidak hanya mengikuti tradisi penyelidikan normatif atas kitab klasik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus pada interaksi sosial santri sebagai pusat internalisasi nilai. Sebagai fokus analisis, nilai-nilai akhlak penghormatan, amanah, empati, dan solidaritas yang diajarkan dan praktikkan dalam keseharian santri dalam hal kerja sama dan penyelesaian konflik antargenerasi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus-kualitatif di mana dan apa yang dapat ditawarkan adalah konteks yang dalam dan analisis yang mengaitkan dengan teks-teks klasik dan praktik sosial terkini. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas penelitian pendidikan Islam. Unsur inovatif ini membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan memperkuat kontribusi bersifat teori dan praktik terhadap pengembangan pendidikan akhlak di pesantren.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan kualitatif bertujuan untuk meneliti objek secara alamiah¹⁴. Sebab penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam relevansi nilai-nilai akhlak Bidayatul Hidayah dalam konteks sosial kehidupan santri tanpa manipulasi variabel. Metode studi kasus memungkinkan eksplorasi intensif bagaimana teks klasik diterapkan dalam dinamika sosial santri di pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, yang berlangsung dari bulan Agustus-September 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada tiga pertimbangan: *pertama*, pesantren ini merupakan pesantren terbesar di Kubu Raya yang menyelenggarakan pendidikan salafi dan formal secara berimbang; *kedua*, heterogenitas latar belakang santri menciptakan dinamika sosial yang kaya; *ketiga*, pesantren menerapkan kajian rutin Kitab Bidayatul Hidayah.

Kehadiran peneliti bersifat sebagai peneliti non-partisipan. Subjek penelitian adalah santri yang mengikuti kajian Bidayatul Hidayah. Informan dipilih secara purposive sampling meliputi: 1. Pengasuh pesantren, 2. Ustadz pengajar Bidayatul Hidayah, 3. Tiga santri senior, dan 4. Tiga santri junior. Sumber data terdiri dari data primer (wawancara, observasi, catatan lapangan) dan data sekunder (kitab, jurnal, dokumen pesantren). Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik. Pertama, observasi non-partisipan untuk mengamati aktivitas dan interaksi sosial santri. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan kiai, ustadz, dan santri, direkam dan ditranskrip. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal, dan dokumen pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) melalui tiga

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi¹⁵. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member checking untuk memastikan validitas interpretasi.

C. Hasil Dan Pembahasan

Dalam penelitian ini mengidentifikasi tujuh nilai akhlak dari kitab Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, yang menjadi landasan untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis di antara santri di Pondok Pesantren Darul Ulum. Tujuh nilai tersebut adalah (1) hormat dan sopan santun, (2) selektif dalam membangun persahabatan, (3) kerjasama (*taawun*), (4) kejujuran dan privasi, (5) komunikasi konstruktif, (6) empati dan solidaritas, dan (7) ketulusan dan konsistensi¹⁶. Proses internalisasi nilai-nilai ini di kalangan santri secara sistematis diperkuat melalui tiga jalur utama: pengajaran formal teks-teks agama, perilaku teladan yang ditunjukkan oleh ustadz, dan pembinaan nilai-nilai ini melalui interaksi sosial sehari-hari.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, Tabel 1. di bawah ini menyajikan bentuk-bentuk implementasi dari setiap nilai akhlak dan dampaknya yang teramati terhadap hubungan sosial para santri.

Tabel 1. Nilai-Nilai Akhlak Kitab *Bidayatul Hidayah* dan Implementasinya di Pesantren Darul Ulum

No	Nilai Akhlak Bidayatul Hidayah	Bentuk Implementasi Sosial	Dampak Terhadap Hubungan Santri
1	Penghormatan dan Tata Krama	Santri memberi salam dan menundukkan kepala saat berjumpa ustadz	Meningkatkan rasa hormat dan disiplin sosial
2	Selektivitas dalam Persahabatan	Santri memilih teman yang saling mendukung dalam hal kebaikan	Memperkuat solidaritas dan pembinaan moral
3	Kepedulian dan Ta'awun	Santri membantu teman sebelum diminta	Meningkatkan rasa empati dan gotong royong
4	Amanah dan Penjagaan Privasi	Tidak menyebarkan aib atau rahasia teman	Menciptakan kepercayaan interpersonal
5	Komunikasi Konstruktif	Menghindari gosip, memperbanyak pujian	Menciptakan iklim komunikasi positif
6	Empati dan Solidaritas Emosional	Turut berbahagia dan bersedih bersama teman	Menumbuhkan kedekatan emosional
7	Ketulusan dan Konsistensi	Menyamakan ucapan dan perasaan	Meningkatkan kejujuran dan integritas sosial

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

¹⁵ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Source Book* (Los Angeles: SAGE Publications, 2014).

¹⁶ Abu Hamil Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Beirut: Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2005).

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap nilai moral diterjemahkan menjadi perilaku keseharian secara nyata. Misalnya, penghormatan diwujudkan melalui kebiasaan menyapa dan sikap rendah hati kepada orang lain, yang secara langsung memperkuat disiplin sosial. Nilai kepercayaan tercermin dari kebiasaan menjaga rahasia teman, yang membangun fondasi kepercayaan antar pribadi. Implementasi nilai-nilai ini membuktikan bahwa ajaran Al-Ghazali membentuk pola interaksi yang hidup dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di antara para santri.

Perubahan paling mencolok tampak pada pola interaksi sosial santri sebelum dan sesudah internalisasi nilai-nilai tersebut (ringkasan perbandingan disajikan di Tabel 2). Setelah internalisasi nilai akhlak, frekuensi konflik interpersonal menurun drastis, sedangkan kerjasama berkembang dari sikap terpaksa menjadi spontan dan sukarela. Gaya komunikasi yang semula kasar kini menjadi lebih sopan dan konstruktif, dan tingkat empati di antara santri meningkat secara signifikan. Transformasi positif ini menggambarkan keberhasilan proses internalisasi nilai dalam memperbaiki perilaku sosial secara kolektif dan individual

Tabel 2. Perubahan Pola Interaksi Sosial Santri Setelah Internalisasi Nilai Bidayatul Hidayah

Konflik interpersonal	Sering terjadi	Jarang terjadi
Kerja sama	Sering dilakukan secara terpaksa	Spontan dan sukarela
Komunikasi	Kasar dan langsung	Sopan dan konstruktif
Empati	Rendah	Menjadi lebih baik

Sumber: Data diambil dari hasil observasi dan wawancara dengan 8 informan kunci.

Tabel 2 dengan jelas menunjukkan transformasi yang positif dalam dinamika sosial para santri. Perselisihan antarindividu telah berkurang secara signifikan, sedangkan aktivitas kerja sama telah berkembang dari yang dipaksakan menjadi sukarela dan berdasarkan pilihan. Peningkatan yang paling terlihat adalah dalam gaya komunikasi mereka, yang telah berubah dari tidak menyenangkan menjadi sopan dan konstruktif, serta peningkatan empati di antara mereka. Temuan ini menggambarkan kesuksesan nyata dari proses internalisasi nilai-nilai dalam meningkatkan perilaku sosial para santri, baik secara kolektif maupun individu.

1. Internalisasi Nilai sebagai Proses Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam kitab Bidayatul Hidayah menjadi elemen penting dalam membentuk interaksi sosial santri di Pondok Pesantren Darul Ulum. Proses internalisasi nilai ini terjadi melalui sistem terpadu yang meliputi pengajian rutin kitab Bidayatul Hidayah, pembiasaan sosial, dan keteladanan para ustadz. Pendekatan ini memungkinkan santri tidak hanya memahami

teks kitab secara konsep, melainkan mengalaminya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Hal ini selaras dengan teori *experiential learning* menurut Kolb (1984), ia menyatakan bahwa pengalaman konkret merupakan sumber utama pembelajaran dan transformasi perilaku. Dalam siklus *experiential learning* Kolb, Pembelajaran dilakukan dalam empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan aplikasi atau eksperimen. Melalui pengalaman konkret, setiap individu memperoleh pengalaman langsung yang menjadi dasar untuk refleksi dan pembentukan konsep atau pengetahuan baru yang kemudian diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif terjadi melalui proses yang melibatkan pengalaman langsung dan transformasi pengalaman tersebut menjadi pengetahuan yang berguna dalam kehidupan nyata¹⁷.

Di lingkungan pesantren, interaksi sosial dan kegiatan yang dilakukan secara kolektif berfungsi sebagai laboratorium bagi santri untuk menguji, mempraktikkan, dan menginternalisasi nilai-nilai seperti *ta'awun* (tolong-menolong) dan empati. Konsep *ta'awun* menegaskan peran manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam kerangka ketaqwaan kepada Tuhan, di mana sikap empati bukan sekadar respons emosional tetapi juga perilaku sosial yang membangun solidaritas¹⁸. Selain itu, penelitian-penelitian yang mengkaji penerapan kitab Bidayatul Hidayah di pesantren menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak seperti kesederhanaan, kejujuran, tolong-menolong, dan kesabaran secara nyata diterapkan dalam interaksi sehari-hari santri melalui pembiasaan etika seperti salam, ketok pintu, dan etika terhadap guru¹⁹. Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran akhlak yang efektif adalah yang menempatkan santri dalam pengalaman dan praktik nyata, bukan hanya hafalan tekstual.

Lebih lanjut, penerapan *model experiential learning* Kolb di pesantren menjadi kerangka pedagogis yang mampu mendorong santri aktif berperan dalam proses pembelajaran moral dan sosial. Model ini melibatkan refleksi, pengalaman konkret, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif sebagai siklus pembelajaran yang membangun karakter dan sikap moderasi beragama melalui pengalaman langsung di

¹⁷ D. A. Kolb, *Experience as the Source of Learning and Development Second Edition*, ed. Amy Neidlinger, Pearson Education, Inc. Upper Saddle River, 2nd ed. (America: by Pearson Education, Inc., 1984), <https://doi.org/10.1002/job.4030080408>.

¹⁸ Wasitowati Wasitowati and Ken Sudarti, "Peningkatan Service Performance Melalui Ta'Awun, Religiosity Dan Mood," *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi* 14, no. 1 (2019): 133–50, <https://doi.org/10.34152/fe.14.1.133-150>.

¹⁹ Nor Habibah et al., "Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah," *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2023): 115–26, <https://doi.org/10.62196/nfs.v2i2.25>.

lapangan²⁰. Oleh karenanya, pendekatan experiential learning sangat relevan dalam pengembangan pendidikan akhlak di pesantren, memastikan internalisasi nilai tak hanya bersifat akademis, melainkan menjadi bagian hidup santri.

Dengan demikian, nilai-nilai akhlak dalam kitab Bidayatul Hidayah tidak hanya menjadi konsep teoritis, melainkan bagian integral dari karakter dan interaksi sosial santri yang terinternalisasi melalui pengalaman kolektif yang hidup dan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan reflektif di lingkungan pesantren.

2. Peran Keteladanan dalam Pembelajaran Sosial (*Social Learning*)

Peran para ustadz sebagai panutan moral dan spiritual mengkonfirmasi relevansi teori *social learning* dari Bandura (1977). Dasar teori modeling menurut Albert Bandura adalah proses pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan dan peniruan perilaku model yang diamati oleh individu. Teori ini disebut juga teori pembelajaran sosial (*social learning theory*), yang menekankan interaksi antara tiga faktor utama yaitu: lingkungan sosial, faktor personal, dan tingkah laku, dalam proses belajar seseorang. Proses pembelajaran ini tidak hanya sekedar peniruan sederhana, melainkan melalui tahapan kognitif yang mencakup: 1) Tahap perhatian (*attention*): individu mengamati model secara seksama. 2) Tahap retensi (*retention*): perilaku yang diamati dikodekan dan disimpan dalam ingatan. 3) Tahap reproduksi (*reproduction*): perilaku itu direproduksi atau ditiru. 4) Tahap motivasi (*motivation*): ada dorongan atau alasan untuk meniru perilaku tersebut²¹.

Dalam konteks pesantren, para santri belajar dan mengadopsi perilaku sosial terhadap figur yang mereka hormati. Misalnya ketika ustadz atau kiai secara konsisten menampilkan sikap amanah, empati, dan komunikasi yang baik, para santri cenderung meniru (modeling) perilaku tersebut dan mengaplikasikannya ke dalam interaksi sosial mereka. Ini menunjukkan bahwa transfer nilai tidak cukup hanya melalui pengajaran teks, tetapi mutlak memerlukan model perilaku yang hidup dan dapat diamati.

3. Pembangunan Modal Sosial (*Social Capital*) di Komunitas Pesantren

Teori modal sosial menurut Robert Putnam (2000) memandang modal sosial sebagai aspek utama organisasi sosial yang meliputi kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan sosial (*networks*) yang bersama-sama meningkatkan efisiensi masyarakat dalam menyelesaikan masalah kolektif. Putnam membedakan modal

²⁰ Ahmad Za'imul Umam, "Analisis Penerapan Moderasi Beragama Melalui Experiential Learning Model Kolb ; Studi Kasus Pada Kelas Kader Da'i Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Pujon," *Tesis Pascasarjana Uin Sunan Ampel Surabaya* (pascasarjana uin sunan ampel Surabaya, 2021).

²¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory*. (Prentice Hall, 1977).

sosial menjadi dua jenis utama, yaitu modal sosial pengikatan (*bonding social capital*), yang menguatkan hubungan dalam kelompok yang homogen, dan modal sosial pen jembatanan (*bridging social capital*), yang menghubungkan antar kelompok yang berbeda²². Modal sosial ini memungkinkan terjalannya kepercayaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat, memfasilitasi kerja sama, memperlancar interaksi sosial, dan mendorong kemajuan komunitas secara keseluruhan. Putnam menekankan bahwa modal sosial bersifat kolektif sebagai barang publik yang memperkuat kohesi sosial dan kehidupan sipil.

Dalam kaitannya dengan interaksi sosial santri, menunjukkan nilai-nilai seperti amanah, komunikasi konstruktif, dan empati berfungsi sebagai perekat sosial yang menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*) dan solidaritas di antara para santri. Kepercayaan dan solidaritas inilah yang menjadi inti dari modal sosial, yang pada gilirannya memperkuat kohesi komunitas pesantren, mendorong budaya gotong royong, dan memfasilitasi penyelesaian konflik secara damai.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain mengenai pembentukan karakter di lembaga pendidikan, temuan ini memberikan penekanan khusus pada peran kitab klasik sebagai sumber nilai. Sejumlah studi di jurnal bereputasi (misalnya, yang terindeks Scopus atau Sinta) mungkin menyoroti metode-metode modern, namun penelitian ini menegaskan bahwa tradisi intelektual Islam klasik tetap memiliki relevansi yang kuat untuk membangun fondasi moral dan sosial di era kontemporer.

4. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan ini menawarkan sebuah model integratif pendidikan karakter yang menggabungkan tiga dimensi secara sinergis: 1) Dimensi Kognitif: yaitu melalui kajian teks kitab *Bidayatul Hidayah* secara rutin. 2) Dimensi Afektif: Melalui penyerapan nilai dari keteladanan para ustadz. 3) Dimensi Sosial-Perilaku: Melalui praktik dan pembiasaan nilai-nilai dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.

Model ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan Islam kontemporer, menunjukkan bahwa nilai-nilai moral klasik dapat menjadi jawaban efektif untuk mengatasi tantangan krisis sosial di era globalisasi. Secara praktis, pendekatan yang ditemukan di Pondok Pesantren Darul Ulum ini berpotensi untuk direplikasi dan diadaptasi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya guna menumbuhkan budaya keagamaan yang moderat, berakar kuat pada tradisi, namun tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.

²² Robert Putnam, *Bowling Alone* (New York: The Collapse and Revival of American Community, 2000).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Kitab Bidayatul Hidayah* memiliki relevansi yang signifikan terhadap pembentukan hubungan sosial yang dinamis di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Ulum. Tujuh nilai utama, yakni penghormatan, selektivitas dalam pertemanan, altruisme, amanah, komunikasi konstruktif, empati, dan ketulusan, terbukti terinternalisasi secara efektif melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung melalui tiga ranah utama: kegiatan pembelajaran formal, praktik kehidupan sehari-hari, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh para ustadz. Sinergi ketiga aspek ini menghasilkan transformasi positif dalam pola interaksi sosial santri, yang tercermin pada peningkatan kualitas hubungan interpersonal, munculnya mekanisme penyelesaian konflik yang lebih konstruktif, serta terbentuknya karakter sosial yang integratif.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori pendidikan karakter berbasis teks klasik Islam, dengan menegaskan keberlanjutan relevansi *traditional wisdom* dalam konteks pendidikan modern. Selain itu, hasil penelitian ini memperkaya wacana akademik mengenai integrasi nilai-nilai religius dalam penguatan modal sosial di lingkungan lembaga pendidikan.

Referensi

- Abdullah, Abdullah, and Lailatul Mundiuro Muawaroh. "Transformasi Peran Pesantren Sebagai Agen Sosial-Religius: Pertautan Tradisi Dan Modernitas Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Madura." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (June 19, 2024): 149–67. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.149-167>.
- Al-Ghazali, Abu Hamil. *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2005.
- Albert Bandura. *Social Learning Theory*. Prentice Hall, 1977.
- Kolb, D. A. *Experience as the Source of Learning and Development Second Edition*. Edited by Amy Neidlinger. Pearson Education, Inc. Upper Saddle River. 2nd ed. America: by Pearson Education, Inc., 1984. <https://doi.org/10.1002/job.4030080408>.
- M. Ishom el-Saha. "Sudah Saatnya Diwujudkan Direktorat Jenderal Pondok Pesantren." Kementerian Agama Republik Indonesia. Accessed October 7, 2025. <https://kemenag.go.id/opini/sudah-saatnya-diwujudkan-direktorat-jenderal-pondok-pesantren-InCxK>.
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis A Methods Source Book*. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Muhammad Syu'aib, and M.Husni. "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (February 7, 2025): 412–23. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.862>.
- Mumtaza Zamhariroh, Nazila, Annisa Rahmania Azis, Balqisa Ratu Nata, Muhammad Fahmi, and Mohamad Salik. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 2 (2024): 169–81. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>.

- Muslihah, Liana, Halimah Tu'sadiyah, Tety Rostiatty, and Nuria Fitri Adista. "Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Penguatan Karakter Islam Dan Edukasi Reproduksi Di SMPN 1 Kramatwatu." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 8, no. 2 (February 1, 2025): 1015–27. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i2.17703>.
- Muslimah, Nurjanatim, Dedih Surana, and Huriyah Rachmah. "Internalisasi Nilai Akhlak Karimah Pada Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Di Madrasah Ibtidaiyah." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 325. <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i2.34923>.
- Musrifah, Musrifah. "Literatur (Kepustakaan) Keislaman Dalam Konteks Pesantren." *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)* 12, no. 1 (August 14, 2018): 115. <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i1.1857>.
- Mutholib, Jang Imam Imam, Yufi Muhammad Nasrullah Mohammad Nasrullah, and Anton Anton Anton. "Pengaruh Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah Terhadap Akhlak Santri." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (September 30, 2023): 144. <https://doi.org/10.52434/jpai.v2i2.1855>.
- Nor Habibah, Muhammad Efendi, Siti Cholifah, Muthoharoh, Nur Aisyah, Eko Nursalim, and Nanik Sri rahayu. "Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah." *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2023): 115–26. <https://doi.org/10.62196/nfs.v2i2.25>.
- Prastiwi, Mahar. "Hasil Survei: 34,51 Persen Peserta Didik Berpotensi Alami Kekerasan." *Kompas.com*, 2025. <https://www.kompas.com/edu/read/2025/02/13/130805071/hasil-survei-3451-persen-peserta-didik-berpotensi-alami-kekerasan>.
- Qamariah, Rabiatul, Program Studi, Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka, Program Studi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, and Universitas Esa Unggul. "Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perubahan Komunikasi Antar Pribadi Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Muara Badak." *Forum Ilmiah* 22, no. 2 (2025).
- Robert Putnam. *Bowling Alone*. New York: The Collapse and Revival of American Community, 2000.
- Said, Ghiffari Syauqy. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren 'Wali Songo' Ngabar Ponorogo)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suprato, Eni Rahmawati, Bambang Sumardhoko, and Waston. "Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama Di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia" *Iseedu* 6, no. 1 (2022): 48–68.
- Tryas Amanda Putri, Tesa Amilia Putri, Risma Anita Puriani, and Rani Mega Putri. "Tren Penelitian Dampak Pergaulan Bebas Pada Remaja." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2025): 200–211. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1816>.
- Umam, Ahmad Za'imul. "Analisis Penerapan Moderasi Beragama Melalui Experientil Learning Model Kolb ; Studi Kasus Pada Kelas Kader Da'i Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Pujon." *Tesis Pascasarjana Uin Sunan Ampel Surabaya*. pascasarjana uin sunan ampel Surabaya, 2021.
- Wasitowati, Wasitowati, and Ken Sudarti. "Peningkatan Service Performance Melalui Ta'Awun, Religiosity Dan Mood." *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi* 14, no. 1 (2019): 133–50. <https://doi.org/10.34152/fe.14.1.133-150>.